

PERKEMBANGAN AGAMA KATOLIK DI BELITANG KABUPATEN OGAN KOMERING ULU TAHUN 1950-1980 (SUMBANGAN MATERI PELAJARAN SEJARAH KELAS XI IPS DI SMA XAVERIUS 1 BELITANG)

Veronika Yeni Astuti

Alumni Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sriwijaya

Farida, Supriyanto

Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sriwijaya

Abstrak: Penelitian ini berjudul “Perkembangan Agama Katolik di Belitang Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 1950-1980 (Sumbangan Materi Pelajaran Sejarah di Kelas XII IPS SMA Xaverius 1 Belitang)”. Penelitian ini dilakukan atas keinginan penulis untuk mengetahui sejarah perkembangan agama Katolik di Belitang setelah misionaris menjalankan kembali misi Katolik di wilayah ini. Adapun metodologi penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah dengan proses pengumpulan data melalui dokumentasi, wawancara dan studi kepustakaan. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana perkembangan agama Katolik di Belitang pada tahun 1950-1980. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan agama Katolik di Belitang dikarenakan pada tahun 1950 pemerintah Indonesia menetapkan kembali wilayah ini sebagai penempatan para transmigran asal Jawa. Pada tahun tersebut para misionaris Katolik juga diizinkan untuk masuk ke dusun-dusun yang ada di Belitang. Sehingga misionaris dapat mendirikan pos misi Katolik di wilayah Gumawang yang diakan dijadikan sebagai pusat penyebaran agama Katolik. Kemudian ada empat misionaris yang memiliki peranan besar bagi perkembangan agama Katolik di Belitang, dalam waktu 30 tahun perkembangan agama Katolik mencapai jumlah umat sebanyak 4.789 jiwa dengan 9 daerah pelayanan gereja, serta 11 gereja berhasil didirikan.

Kata Kunci : Perkembangan, Agama Katolik

PENDAHULUAN

Penyebaran agama Katolik di Nusantara dilakukan oleh para misionaris pada abad ke 16, sejak penemuan jalur laut oleh bangsa Portugis dan Spanyol (Aritonang, 2006:14). Kedatangan bangsa Portugis dan Spanyol diikuti juga para misionaris Katolik yang bertujuan untukewartakan Injil dan menyebarkan ajaran agama Katolik di daerah-daerah yang dijumpai (Arnoldus, 1974:51 ; Bank Jan, 1999:1).

Penyebaran agama Katolik di Sumatera Selatan mulai dilakukan oleh para misionaris setelah didirikan Vikariat Apostolik Batavia pada tahun 1807 (sebuah wilayah otoritas bagi misi Katolik) (Steenbrink, 2006:12). Ketika Vikariat

Apostolik Batavia dipimpin oleh Mgr. Adamus Claessens, pada waktu itu ia mengajukan surat permohonan kepada Gubernur Jendral Hindia Belanda Otto van Rees. Permohonannya adalah mengadakan misi baru dan penempatan misionaris di daerah Pasemah Ulu Manna Tanjung Sakti. Sehingga wilayah Pasemah Ulu Manna Tanjung Sakti yang saat itu berada di bawah Keresidenan Bengkulu menjadi wilayah pertama bagi misi agama Katolik di Sumatera Selatan. Usaha dalam penyebaran agama Katolik di wilayah Sumatera Selatan terus berlanjut dengan membuka pos misi baru di Palembang tahun 1925 (Endrayanto, 2009 : 49-59).

Perkembangan agama Katolik di Sumatera Selatan membawa pengaruh bagi

penyebaran agama Katolik di daerah-daerah pedalaman, salah satunya adalah Belitang wilayah dari Kabupaten Ogan Komering Ulu. Penyebaran agama Katolik di daerah Belitang untuk pertama kalinya dilakukan pada tahun 1937, yakni sejak para migran asal Jawa mulai menempati daerah ini (Profil Kependudukan Provinsi Sumatera Selatan Tahun 1995:53).

Diantara penduduk migran Jawa yang datang di Belitang, terdapat 20 orang yang beragama Katolik. Penduduk migran Jawa yang beragama Katolik tersebut tersebut berasal dari Promasan Yogyakarta. Imam-imam *Jesuit* di Promosan Yogyakarta menyampaikan laporan kepada imam *Hati Kudus Yesus* di Metro tentang keberadaan umat Katolik di Belitang. Kemudian diutuslah seorang Pastor untuk melakukan kunjungan langsung ke daerah Belitang. Pastor tersebut bernama Pastor Mattheus Neilen, SCJ. Kegiatan yang dilakukan oleh para misionaris dalam mengunjungi umat Katolik di Belitang terus dilakukan sampai pada pendudukan Jepang di Indonesia (Endrayanto, 2009:248-249).

Sejak saat pendudukan tentara Jepang pada tahun 1942 program transmigrasi dan misi penyebaran agama Katolik di Belitang terhenti. Pewartaan iman Katolik kepada para migran Jawa di Belitang dirintis kembali sesudah tahun 1950, saat itu para transmigran mulai ditempatkan kembali di daerah ini (Setiawan, 2009:8 ; Hereen, 1979:32).

Pada tahun 1950, pemerintah memindahkan pusat transmigrasi yang terletak di desa Sidomulyo BK IX di pindahkan ke desa Gumawang BK X. Mengikuti jejak pemerintah tersebut, maka Pastor Dirk Borst yang saat itu bertugas menjadi misionaris di Belitang juga berencana akan memindahkan pusat penyebaran agama Katolik dari desa Mojosari BK IX ke desa Gumawang. Hal itu dilakukan karena misionaris melihat Gumawang cukup strategis untuk menjadi

pusat perkembangan agama Katolik, sehingga didirikan sebuah Gereja Paroki pertama untuk wilayah Belitang yang diberi nama Gereja Paroki Santa Maria Tak Bernoda. Sejak setelah didirikannya gereja Paroki tersebut, maka umat Katolik di Belitang dan sekitarnya dihimpun pada gereja Paroki Santa Maria Tak Bernoda. (Wawancara dengan Pastor Felix Astono SCJ, pada tanggal 25 Februari 2014 pukul 8.00 WIB). Dari pernyataan-pernyataan tersebut, maka dapat dilihat bahwa dengan adanya program pemindahan penduduk dari pulau Jawa ke daerah Belitang baik sebelum dan sesudah Indonesia merdeka, memulai babak baru bagi perkembangan agama Katolik di Belitang. Perkembangan agama Katolik di Belitang cukup baik, hal itu terlihat dari bertambahnya jumlah umat pemeluk agama Katolik, tempat-tempat peribadatan agama Katolik, dan sekolah-sekolah yayasan Katolik, serta rumah sakit Katolik. Hal ini didukung dari data yang diambil dari Badan Pusat Statistik Kota Palembang, pada kurun waktu tahun 1989 - 1995 Kabupaten Ogan Komering Ulu merupakan kabupaten yang memiliki penduduk terbanyak penganut agama Katolik di Sumatera Selatan.

Berdasarkan uraian yang penulis uraikan di atas, maka penulis memandang perlu untuk mengadakan penelitian mengenai kegiatan misionaris Katolik dalam mewartakan ajaran agama Katolik dan pengaruh perkembangan agama Katolik bagi masyarakat Belitang. Penulis membatasi penelitian ini dari tahun 1950 sampai 1980, karena pada tahun 1950 para transmigran asal Jawa kembali ditempatkan di wilayah Belitang, dan pusat pemerintahan serta pusat misi Katolik yang terletak di BK IX dipindahkan ke Gumawang BK X. Sedangkan tahun 1980 merupakan masa akhir penempatan transmigran ke daerah Belitang yang kemudian dialihkan ke wilayah Pematang Panggang (Kabupaten Ogan

Komerling Ilir). Penulis mengangkat penelitian ini dalam judul “Perkembangan Agama Katolik Di Belitang Kabupaten Ogan Komerling Ulu Tahun 1950-1980 (Sumbangan Materi Pelajaran Sejarah Kelas XI IPS Di SMA Xaverius I Belitang)”. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana perkembangan agama Katolik di Belitang Kabupaten Ogan Komerling Ulu Tahun 1950-1980. Agar dalam pembahasan mudah untuk diuraikan secara jelas dan sistematis, maka dilakukan pembatasan pada skop tematikal yang mengambil tema pada Perkembangan Agama Katolik di Belitang Kabupaten Ogan Komerling Ulu tahun 1950-1980. Kemudian pembatasan dalam skop spasial yang membatasi wilayah yang menjadi objek dan peristiwa yang terjadi, yakni wilayah-wilayah yang termasuk dari perkembangan Gereja Paroki Santa maria Tak Bernoda, sebagai gereja Paroki pertama untuk wilayah Belitang. Serta pembatasan dalam skop temporal waktu penelitian dimulai tahun 1950-1980 dengan alasan tertentu.

PEMBAHASAN

Perkembangan Agama Katolik di Belitang Tahun 1950-1980

Belitang merupakan daerah yang menjadi tujuan migrasi orang Jawa sejak masa penjajahan kolonial. Penempatan para kolonis Jawa di daerah ini sempat terhenti akibat pendudukan Jepang (Setiawan, 2009:8). Setelah bangsa Indonesia merdeka, proyek kolonisasi Belitang yang telah dirintis oleh Pemerintah Hindia Belanda sejak tahun 1937 dilanjutkan kembali oleh Pemerintah RI dengan nama baru, yaitu transmigrasi. Proyek transmigrasi di era kemerdekaan kembali dilaksanakan pada bulan Desember 1950 (Guritno dkk, 1996/1997).

Pada tahun 1950, Belitang dipilih kembali sebagai penempatan para transmigran (Hereen, 1979:21). Pada tahun ini para misionaris juga diizinkan untuk

masuk ke desa-desa yang ada di Belitang. Sehingga Pastor Dirk Borst yang telah membuka misi Katolik di Mojosari (BK IX) melanjutkan misi penyebaran agama Katolik di Gumawang (BK X) (Wawancara dengan Pastor Felix Astono SCJ, 25 Februari 2014). Kemudian Pastor Dirk Borst berencana akan memindahkan pos misi utama dari Mojosari ke Gumawang (BK X). Hal itu dilakukan karena Gumawang dianggap memiliki letak yang lebih strategis, disamping pemerintah juga memindahkan pusat pemerintahan di tempat itu. Sebagai langkah awal untuk merintis pembukaan misi Katolik di Gumawang, Pastor Dirk Borst berencana membeli sebidang tanah yang akan dibangun gereja. Tetapi rencana tersebut baru terlaksana pada tanggal 27 Desember 1953 (Arsip Gereja Katolik, 1992:2).

Sampai pada tahun 1952, pembangunan gereja di Gumawang yang direncanakan akan mejadi pusat pos misi belum mulai dilakukan. Satu-satunya gereja yang digunakan sebagai tempat peribadatan bagi umat Katolik Belitang hanya terdapat di Mojosari. Pada saat itu belum ada pastor yang menetap di Belitang. Pastor biasanya melakukan kunjungan beberapa kali dalam satu bulan dari Baturaja ke Belitang. Pada tahun 1953, penduduk yang beragama Katolik jumlahnya mencapai 17 kk. Melihat jumlah umat Katolik yang begitu banyak, maka pimpinan gereja Katolik Sumatera Selatan, yakni Mgr. Mekkelholt, SCJ mengatakan bahwa Belitang layak mendapatkan pastor yang menetap untuk melaksanakan tugas pelayanan. Kemudian Pastor Mattheus Neilen SCJ diutus untuk menjalankan tugas misi penyebaran agama Katolik di Belitang, dan sekaligus menjadi pastor pertama yang menetap di wilayah ini (Arsip Bikir Siswoyo, bab 6). Pastor Neilen adalah seorang misionaris yang memiliki semangat kerja tinggi. Usahanya dalam mengembangkan ajaran agama Katolik ialah dengan cara melakukan kunjungan kepada umat dan

memberikan pelajaran agama bagi para calon baptis (Endrayanto, 2012:186).

Pastor Neilen SCJ memiliki sikap ramah, kerja keras, dan rasa kepedulian terhadap sesama. Sikap yang dimiliki Pastor Neilen tersebut membuat masyarakat transmigran Jawa merasa simpatik. Maka beberapa bulan setelah Pastor Neilen bekerja, perkembangan agama Katolik di daerah ini cukup baik. Pada hari raya natal 1954, terdapat 137 orang dibaptis menjadi Katolik. Kemudian pada perayaan natal tahun 1955, Pastor Neilen membaptis sebanyak 173 orang, sehingga jumlah umat Katolik telah mencapai 350 orang. Pada Pastor Neilen SCJ juga merencanakan pembangunan gereja di Sidomakmur.

Bulan Mei 1956, pembangunan pasturan di Gumawang yang akan dijadikan tempat tinggal pastor mulai dilakukan dan diperkirakan menghabiskan biaya sebesar Rp 20.300. Tanggal 26 September 1956, semua barang-barang yang berada di gereja Mojosari dipindahkan ke Gumawang. Maka sejak saat itulah sesuai dengan cita-cita yang direncanakan oleh Pastor Borst untuk menjadikan Gumawang sebagai pusat gereja wilayah Belitang baru terwujud (Arsip Bikir Siswoyo, bab 9). Selama 2 tahun bertugas, Pastor Neilen berhasil membaptis sebanyak 410 orang menjadi Katolik, dan jumlah gereja yang telah dibangun berada di Mojosari, dan Sidomakmur serta kapel di Gumawang (milik suster yang berada di kompleks rumah sakit Charitas). Pada waktu itu jumlah stasi di Paroki Gumawang ada tiga, yakni stasi Gumawang, stasi Mojosari, dan stasi Sidomakmur (Arsip Gereja Katolik Belitang, 1992 :16). *Stasi* merupakan sekelompok umat Katolik yang tinggal jauh dari gereja paroki, dan mendapat kunjungan secara berkala dan teratur oleh seorang pastor (Keuskupan Agung Palembang, 2012:14).

Setelah Pastor Neilen SCJ cuti ke Belanda, maka kelanjutan misi Katolik di Belitang di kerjakan oleh Pastor

Bellemarkers SCJ. Perkembangan agama Katolik pada periode ini ditandai dengan peran kaum awam yakni para katekis (guru agama) yang ikut aktif mengambil bagian dalam usaha mengembangkan ajaran gereja. Kaum awam ini terbentuk pada suatu perkumpulan umat Katolik yang diberi nama Legio Maria. Legio Maria berfungsi untuk mempersiapkan guru agama yang akan mengajar para calon baptis. Mereka bertugas mengajar agama bagi para calon baptis dan juga mengunjungi umat untuk memimpin perkumpulan doa (Arsip Bikir Siswoyo, bab 8 ; Wawancara dengan Pastor Felix Astono SCJ, 25 Februari 2014).

Sampai pada akhir tahun 1957, wilayah Gumawang yang telah dijadikan sebagai pusat misi penyebaran agama Katolik untuk daerah Belitang, hanya memiliki bangunan Pasturan (tempat tinggal pastor) saja dan belum memiliki sebuah gereja. Maka dari itu, pembangunan gereja di Gumawang mulai dilakukan setelah permohonan izin pembangunan gereja dikeluarkan oleh Pesirah Marga Belitang tertanggal 11 Maret 1958. Pada tanggal 22 Agustus 1958 Vikaris Apostolik Palembang, yakni Mgr. Mekkelholt memberkati dan meresmikan sebagai Gereja Paroki pertama di Belitang. Gereja Paroki tersebut diberi nama Santa Maria Tak Bernoda (*Immaculata Cordis Santae Mariae*). Sejak saat itulah seluruh umat Katolik yang berada di Belitang dan sekitarnya (yakni meliputi kecamatan Buay Madang dan Cempaka) dihimpun dalam Gereja Paroki Santa Maria Tak Bernoda (Arsip Gereja Katolik Belitang, 1992:17).

Selama tiga tahun telah bekerja, perkembangan anggota Legio Maria bertambah mencapai 75 orang. Selain itu, pada 1 Juli 1960 tercatat jumlah umat Katolik mencapai 750 orang yang terhimpun dalam lima stasi, yakni stasi Mojosari, stasi Gumawang, stasi Sidomakmur, stasi Bangunsari, dan stasi Karang Binangun (Arsip Gereja Katolik Belitang 1992:14).

Pada tahun 1964 suasana politik di Indonesia sangat kacau, di tengah masyarakat muncul bermacam-macam gerakan anti partai. Partai komunis menjadi semakin kuat dan ingin menanamkan pengaruh idenya kedalam gereja. Pastor Bellemarkers memang memiliki keyakinan yang teguh dalam situasi seperti ini, ia mengharapkan agar umatnya tetap setia kepada gereja dan tidak terpengaruh oleh komunisme. Pemberontakan G 30 S PKI yang terjadi di hampir seluruh wilayah Indonesia membawa pengaruh terhadap kehidupan keagamaan bagi masyarakat Indonesia. Pada saat itu pemerintah mengeluarkan kebijakan bahwa seluruh warga negara Indonesia harus beragama. Maka dari itu banyak diantara penduduk yang belum beragama harus memiliki agama. Perkembangan agama Katolik pada periode ini ditandai dengan bertambahnya jumlah umat dan jumlah stasi (wilayah pelayanan gereja). Pada tahun 1966 sebanyak 2.499 orang dipermandikan menjadi Katolik dan jumlah umat Katolik mencapai 5.000 jiwa.

Setelah penumpasan G 30 S PKI, khususnya di daerah Belitang banyak penduduk memilih untuk dibaptis masuk ke agama Katolik. Maka sampai dengan awal 1971, umat Katolik di Belitang yang pada awalnya dihimpun menjadi satu kesatuan dalam Gereja Paroki Santa Maria Tak Bernoda Gumawang, telah berkembang menjadi beberapa gereja Paroki. Gereja-gereja Paroki tersebut adalah: Gereja Paroki Santa Maria Tak Bernoda Gumawang yang terbentuk pada 26 september 1956. Januari 1967 dibentuklah Paroki Tri Tunggal Maha Kudus Bangunsari. Pada bulan april 1970 dibentuklah paroki St. Maria Mojosari BK IX dan pada Januari 1971 dibentuklah paroki Para Rasul Kudus Tegalsari.

Pada 14 Juli 1971 Pastor Bellemarkers meninggalkan Belitang untuk menjalani perobatan di Belanda. Selama kurun waktu 15 tahun (september 1956 sampai 1971)

bekerja mengembangkan agama Katolik di tengah masyarakat transmigran Jawa di Belitang, beliau berhasil membaptis sebanyak 7.621 jiwa menjadi Katolik. Dengan jumlah umat Katolik mencapai 7.543 jiwa yang terhimpun di dua puluh enam stasi, yakni stasi Mojosari, Gumawang, Sidomakumur, Bangunsari, Karang Binangun, Kerujon, Rowobening, Margorejo, Srikaton, Nusa Tunggal, Nusa Jaya, Tegalsari, Karang Nangka, Tanjung Kemuning, Panca Tunggal, Argakaya, Bumi Arum, Rejdausaha, Sumber Agung, Limasari, Sukaraja, Tambakbaya, Karang Rejo, Sidowaluyo, Sembungan, dan Tanjung Beringin.

Setelah Pastor Bellemarkers menjalankan perobatan ke Belanda, maka misi Katolik dilanjutkan oleh Pastor Kolvanbag SCJ. Perkembangan agama Katolik pada periode ini ditandai dengan keberhasilan para misionaris dalam mendirikan empat gereja Paroki di wilayah Belitang.

Dari penjelasan penulis mengenai "Perkembangan Agama Katolik di Belitang Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 1950-1980 di atas, perkembangannya dapat dilihat secara ringkas pada tabel dibawah ini :

Tabel 1
Perkembangan Agama Katolik di Belitang Tahun 1950-1980

No	Tahun	Paroki	Stasi	Gereja	Baptisan	Umat Katolik
1	1950	-	-	1	26	50
2	1955	1	3	2	302	350
3	1960	1	5	5	484	750
4	1965	1	11	11	939	1.689
5	1970	4	26	26	6.316	7.543
6	1975	4	7	7	1.567	4.057
7	1980	4	9	11	958	4.789

(Sumber : Gereja Paroki Santa Maria Tak Bernoda Gumawang)

Berdasarkan tabel diatas, mengenai perkembangan agama Katolik di Belitang maka dapat dilihat bahwa jumlah baptisan umat dan juga jumlah umat Katolik mengalami puncak perkembangan pada tahun 1966-1971. Puncak perkembangan tersebut

disebabkan oleh peristiwa G 30 S PKI yang mengharuskan masyarakat harus memeluk agama. Oleh sebab itu pasca G 30 S PKI banyak diantara masyarakat yang ikut pelajaran agama Katolik dan dibaptis menjadi Katolik. Sedangkan apabila dilihat statistik jumlah umat Katolik antara tahun 1971 ke 1976 mengalami penurunan. Hal tersebut karena pada tahun 1971 umat Katolik Belitang yang dihimpun dalam Gereja Paroki Santa Maria Tak Bernoda Gumawang mengalami pemekaran menjadi 4 gereja Paroki. Maka umat di wilayah gerejani Paroki Santa Maria Tak bernoda Gumawang juga dibagi-bagi kedalam 4 gereja Paroki tersebut. Pembagian umat tentu saja berdasarkan jarak terdekat tempat tinggalnya.

Saluran Penyebara Agama Katolik di Belitang

Gereja Katolik sebagai lembaga ditengah masyarakat didalam penyebaran ajarannya berusaha menanamkan pengaruh bagi kehidupan rakyat (Bank, 1999:132). Pengaruh tersebut diwujudkan dalam karya misi pelayanan. Karya misi pelayanan Katolik yang dikerjakan oleh para misionaris diciptakan dengan tujuan supaya bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Karya misi agama Katolik dapat dirasakan dalam bidang pendidikan, dan kesehatan. Ketika agama Katolik masuk di Belitang, para misionaris juga mengembangkan pendidikan di tengah masyarakat sebagai karya misinya. Misionaris menyadari bahwa untuk memperkenalkan agama Katolik pada masyarakat transmigran Jawa, baik dilakukan dengan memperkenalkan pendidikan Katolik. Pendidikan yang berikan adalah pendidikan formal maupun pendidikan informal. Hal tersebut dimaksudkan agar masyarakat lebih memahami dengan baik tentang ajaran yang ditawarkan oleh agama Katolik (Sugita, 1990:40). Selain dibidang pendidikan, para misionaris juga melakukan karya misi Katolik di bidang kesehatan untuk melayani

masyarakat Belitang. Karya misi di bidang kesehatan juga dikelola oleh suster Charitas yang tiba di Belitang pada tahun 1955. Usaha karya kesehatan ini merupakan salah satu usaha untuk membantu masyarakat (Francis, 2009:138).

Pada penyebaran agama Katolik di Belitang, selain melibatkan peranan misionaris dan guru-guru agama yang aktif terlibat dalam usaha mewartakan iman Katolik di tengah-tengah masyarakat transmigrasi Jawa, maka yang termasuk dalam pola penyebaran agama Katolik di Belitang adalah melalui perkawinan. Pada proses penyebaran agama Katolik Belitang misionaris sangat memperhatikan kebudayaan masyarakat. Pada umumnya para misionaris yang bekerja bagi karya misi di Belitang terlebih dulu telah belajar dan dapat berbicara menggunakan bahasa Jawa. Selain tersebut dilakukan agar mempermudah bagi para misionaris untuk menjalin komunikasi dengan masyarakat Belitang dalam proses pewartaan Injil. Pada perkembangannya para misionaris justru menggunakan berbagai kebudayaan Jawa sebagai saluran dalam penyebaran misi Katolik.

Kendala Kendala Yang Dihadapi Oleh Misionaris dalam Penyebaran Agama Katolik

Kendala yang berat harus diterima oleh para misionaris dalam proses penyebaran agama Katolik terjadi pada akhir tahun 1972. Pada masa itu para transmigran harus menghadapi masa sulit karena terjadinya kemarau yang panjang. Sehingga banyak dari para transmigran yang kelaparan dan terpaksa harus makan gandum karena tidak tersediannya bahan makanan. Keadaan yang semacam ini mengakibatkan sekitar 400 orang transmigran yang meninggal. Kenyataan itu mendorong umat Katolik untuk membantu para transmigran dengan menyumbangkan bahan makan dan obat-obatan. Tetapi bantuan yang diberikan oleh

umat Katolik kepada para transmigran justru mendatangkan respon negatif dari pemerintah Kabupaten Ogan Komering Ulu. Pemerintah menganggap bantuan yang diberikan tersebut disertai dengan ajakan untuk masuk agama Katolik. Itulah yang disebut kristenisasi. Maka orang Katolik yang terlibat dalam menyalurkan bantuan kepada masyarakat transmigran, yakni Wahadi dan Bikir Siswoyo, serta guru-guru agama ditangkap dan diperiksa oleh pihak pemerintah Kabupaten Ogan Komering Ulu. Namun setelah menghadapi proses peradilan maka terbukti bahwa pemberian bantuan dari umat Katolik tersebut tidak disertai dengan ajakan untuk masuk agama Katolik. Akibat dari masa-masa sulit ini maka terbentuklah sebuah Pansos Belintang (Pangan Sosial) yang didirikan oleh umat Katolik dengan tujuan untuk membantu perekonomian masyarakat Belintang dibidang pangan (Wawancara dengan Ibu Roberta Suprihatin, 6 April 2015).

PENUTUP

Perkembangan agama Katolik di Belintang pada tahun 1950 dimulai dengan diizinkan para misionaris Katolik untuk memperluas pos misi Katolik di dusun-dusun yang ada di Belintang. Sehingga misionaris berencana akan mendirikan pos misi Katolik di wilayah Gumawang dan pos misi ini direncanakan akan dijadikan sebagai pos misi utama untuk wilayah Belintang. Hal itu dilakukannya karena ia menganggap Gumawang letaknya strategis, disamping pusat pemerintahan juga berada di daerah ini. Selama kurun waktu tahun 1950-1980, ada tiga 4 misionaris yang mempunyai peranan besar bagi perkembangan agama Katolik di Belintang. Mereka adalah Pastor Dirk Borst, Pastor Nellen, Pastor Bellemarkers, dan Pastor Kolvenbag. Pastor Dirk Borst bekerja bagi misi Katolik dari tahun 1950-1954. Dari tangan para misionaris yang bekerja bagi misi Katolik, perkembangan jumlah umat yang

begitu banyak. Selama kurun waktu 30 tahun jumlah umat Katolik mencapai 4.789. Selain itu umat Katolik di belintang yang awalnya dihimpun dalam satu Gereja Paroki Santa Maria tak Bernoda mengalami pemekaran menjadi 4 gereja Paroki, yakni Paroki Mojosari, Paroki Tegalsari, dan Paroki Bangunsari.

DAFTAR PUSTAKA

- AB Yass, Marzuki.2004. *"Metodelogi Sejarah dan Histografi"*. Diklat: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya.
- Arnolus Ende Flores. 1974. *"Sejarah Gereja Katolik Indonesia Jilid 1"*. Jakarta : Dokumentasi Penerangan Waligereja Indonesia Taman Cut Mutiah 10.
- Bank, Jan.1999. *"Katolik di Masa Revolusi"*. Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Davis, dkk. 1984. *"Saya Seorang Katolik"*. Jakarta : Erlangga
- Daliman. A. 2011. *Metode Pernelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Endrayanto, Sunu. 2009. *"Kawanan Kecil Di Sumatera Selatan 1848-1942"*. Jakarta : Cahaya Pineleng
- _____. 2012. *"Melintasi Gelombang, Gereja Katolik Di Sumatera Selatan : Krisis dan Pemulihan 1942:1952"*. Yogyakarta : Kanisius.
- Francis.2009. *"Charitas Masa Lalu dan Sekarang"*.Palembang
- Gereja Katolik Belintang, 1992. *"Gereja Katolik Belintang Edisi Percobaan"*.(Belum diterbitkan).
- Guritno Sri, Mujiraharjo Djoko. 1996/1997. *"Perubahan Lingkungan daerah Transmigrasi di Sumatera Selatan"*. Jakarta : Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jendral

Kebudayaan Departemen Pendidikan
dan Kebudayaan

Heeren, H. J. *Transmigrasi di Indonesia*.
Jakarta: Gramedia, 1979.

Provinsial SCJ Palembang. 2009. "*Perintisan
Gereja Katolik di Sumatera Selatan*".
(Belum diterbitkan)

Siswoyo, Bikir. "*Jejak Perjalanan 50 tahun
Gereja Katolik Gumawang*". (Belum
diterbitkan).

Sumaji, dkk. 2006. "*In Omnibus Optimus 75
Tahun Yayasan Xaverius Palembang*".
Palembang : Yayasan Xaverius
Palembang.

Steenbrink, Karel. 2006. "*Orang-Orang
Katolik di Indonesia*". Yogyakarta :
CV. Titian Galang Printika.